

**PERUBAHAN IDEOLOGI KEISLAMAN TURKI***(Analisis Geo-Kultur Islam dan Politik Pada Kerajaan Turki Usmani)***TABRANI. ZA***Fakultas Tarbiyah Universitas Serambi Mekkah B. Aceh**Peneliti Pada SCAD Independent dan Member Researh Thomson Reuter Philadelphia**E-mail: tabrani\_za@ymail.com*

**Abstract:** *The emergence of Islam in world history storing a number of unique and magic. And the contribution of Islam in the world also has long received the recognition. Since centuries, the spread of Islam in various parts of the world has an impact to human life in the political system, social, economic, and cultural. Turkey geographic position located him between two different continents, namely Asia and Europe, is a unique strategic position at the same time. The spirit of modern Turkish society to become a modern and democratic nation, always accompanied by a profound awareness of the character and ideals to Turkishness and to Islamization. The author notes that the idea of a synthesis of Islam, Turkey and the West ever raised by Ziya Gokalp (Mr. nationalist Turkey) began to be implemented with a reasonable and natural, while the state ideology of Kemalism made its presence very well guarded by the Turkish military forces. There are three areas that can be observed in the impulse secularists who is the most prominent element of the Kemalist reforms. First, is the secularization of the state, education, and law, in the form of attacks against traditional powerhouses scholars institutionalized. Secondly, it is an attack against the symbols of European civilization. Third, is the secularization of social life and an attack against Islam embraced people.*

**Keywords:** *Ideology, Turkey, Kemalism, Islam, Modern*

**Abstrak:** *Kemunculan Islam dalam sejarah dunia menyimpan sejumlah keunikan dan keajaiban. Dan kontribusi Islam pada dunia pun sudah sejak lama mendapat pengakuan orang. Sejak berabad-abad, penyebaran Islam di berbagai belahan bumi telah memberikan pengaruh bagi kehidupan manusia dalam sistem politik, sosial, ekonomi, maupun budaya. Posisi geografi Turki yang terletak dia antara dua benua berbeda yaitu Asia dan Eropa, merupakan sebuah keunikan sekaligus posisi yang strategis. Semangat masyarakat Turki modern untuk menjadi suatu bangsa yang modern dan demokratis, selalu disertai dengan kesadaran yang mendalam tentang watak dan idealisme ke-Turki-an dan ke Islaman. Penulis melihat bahwa gagasan sintesa tentang Islam, Turki dan Barat yang pernah dimunculkan oleh Ziya Gokalp (Bapak nasionalis Turki) mulai diimplementasikan dengan wajar dan alami, sedangkan Kemalisme dijadikan ideologi negara yang keberadaannya sangat dijaga oleh kekuatan militer Turki. Ada tiga bidang yang bisa dicermati dalam dorongan sekularis yang merupakan unsur paling menonjol dari reformasi Kemalis. Pertama, adalah sekularisasi negara, pendidikan, dan hukum, yaitu*

berupa serangan terhadap pusat-pusat kekuatan tradisional ulama yang sudah melembaga. Kedua, adalah serangan terhadap simbol-simbol peradaban Eropa. Ketiga, adalah sekularisasi kehidupan sosial dan serangan terhadap Islam yang dianut rakyatnya.

**Kata Kunci:** Ideologi, Turki, Kemalisme, Islam, Modern

## A. Pendahuluan

Ideologi secara umum merupakan pengetahuan mengenai cara menyembunyikan kepentingan, mendapatkan serta mempertahankan kekuasaan dengan memanfaatkan konsepsi-konsepsi keagamaan dan tipu daya. Ideologi merupakan konsep sosial politik. Konteks ideologi sangat menarik untuk ditelaah lebih jauh. Karena, ideologi dapat diimplementasikan dalam konteks negara. Maka tinjauan dari pembahasan ini adalah ideologi sebuah negara. Negara merupakan integrasi dari kekuasaan politik, ia adalah organisasi pokok dari kekuasaan politik.<sup>1</sup>

Sistem politik negara Turki adalah salah satu contoh proses perubahan sebuah ideologi. Awalnya, peradaban Islam dengan pengaruh Arab dan Persia menjadi warisan yang mendalam bagi masyarakat Turki sebagai peninggalan Dinasti Usmani. Islam di masa kekhalifahan diterapkan sebagai agama yang mengatur hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan Allah sebagai Khalik, Sang Pencipta; dan juga suatu sistem sosial yang melandasi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.<sup>2</sup>

Posisi geografi Turki yang terletak dia antara dua benua berbeda yaitu Asia dan Eropa, merupakan sebuah keunikan sekaligus posisi yang strategis. Ini menjadikan Turki sebagai jembatan antara Timur dan Barat. Peradaban Islam yang dianut Turki sebelum tersentuh dunia Barat menjadikan Sultan sebagai khalifah. Artinya sebagai pemimpin negara, sekaligus juga memegang jabatan sebagai pemimpin agama. Kekhalifahan Turki Usmani didukung oleh kekuatan ulama (Syeikhul Islam) sebagai pemegang hukum syariah dan kekuatan tentara, yang dikenal dengan sebutan tentara *Janissari*.

---

<sup>1</sup> Miriam Budiarmo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia, 1981), hal. 38-39

<sup>2</sup> Ibid., hal. 40-43

Selanjutnya arah modernisasi yang berkiblat ke Barat telah menyerap unsur-unsur budaya Barat yang dianggap modern. Campuran peradaban Turki, Islam dan Barat, inilah yang telah mewarnai identitas masyarakat Turki. Yang membawa perubahan adalah ketika terjadi revolusi Turki di bawah pimpinan Mustafa Kemal pada tahun 1919-1923. Kecemerlangan karier politik Mustafa Kemal dalam peperangan, yang dikenal sebagai perang kemerdekaan Turki, mengantarkannya menjadi pemimpin dan juru bicara gerakan nasionalisme Turki.

Mustafa Kemal mendirikan Negara Republik Turki di atas puing-puing reruntuhan kekhalifahan Turki Usmani dengan prinsip sekularisme, modernisme dan nasionalisme. Meskipun demikian, Mustafa Kemal bukanlah yang pertama kali memperkenalkan ide-ide tersebut di Turki. Gagasan sekularisme Mustafa Kemal banyak mendapat inspirasi dari pemikiran Ziya Gokalp, seorang sosiolog Turki yang diakui sebagai Bapak Nasionalisme Turki. Pemikiran Ziya Gokalp adalah sintesa antara tiga unsur yang membentuk karakter bangsa Turki, yaitu ke-Turki-an, Islam dan Modernisasi.<sup>3</sup>

Perkembangan masyarakat di Turki menemukan karakter sendiri yang unik sebagai suatu bentuk pertentangan yang rumit antara pemikiran Kemalisme, yang fundamental dan radikal, pemikiran liberalis yang meskipun menentang Kemalisme tetapi tidak ingin ideologi ini diganti, dan pemikiran Islam, baik yang konservatif maupun moderat. Semangat masyarakat Turki modern untuk menjadi suatu bangsa yang modern dan demokratis, selalu disertai dengan kesadaran yang mendalam tentang watak dan idealisme ke-Turki-an dan ke-Islaman. Penulis melihat bahwa gagasan sintesa tentang Islam, Turki dan Barat yang pernah dimunculkan oleh Ziya Gokalp (Bapak nasionalis Turki) mulai diimplementasikan dengan wajar dan alami, sedangkan Kemalisme dijadikan ideologi negara yang keberadaannya sangat dijaga oleh kekuatan militer Turki.

---

<sup>3</sup> Ibid.

## **B. Ideologi Kemalisme Turki**

Setela masa perkembangan kerajaan Utsmani dari tahun 1830-an saat pertama kali berhubungan dengan Eropa, dari masa Sultan Salim III, Mustafa IV, Mahmud II, Abdul Madjid hingga Abdul Hamid tahun 1908. Pada masa inilah muncul fase baru dalam perkembangan Turki. Periode dari pertengahan 1870-an sampai revolusi konstitusional 1908, di mana terjadi ekspansi perekonomian yang lebih lamban, paling tidak sampai akhir abad itu, namun juga merupakan periode di mana pengaruh asing terlibat secara langsung dan serius untuk pertama kalinya dalam kerajaan itu. Saat itu berlangsung reformasi di bidang administrasi dan teknik, juga merupakan periode penumpasan ideologi-ideologi kaum nasionalis dan liberal serta merupakan periode reorientasi pada warisan Islami kerajaan itu. Istana diganti lagi menjadi pusat kekuasaan oleh birokrasi. Menjelang akhir abad ini, inkorporasi perekonomian internasional dan oposisi politik internal mulai berkejolak lagi.

### **1. Pergerakan Awal Turki Muda**

Setelah masa perkembangan kerajaan Turki Usmani dari tahun 1830-an saat pertama kali berhubungan dengan Eropa, dari masa Sultan Salim III, Mustafa IV, Mahmud II, Abdul Madjid hingga Abdul Hamid tahun 1908. Pada masa inilah muncul fase baru dalam perkembangan Turki. Periode dari pertengahan 1870-an sampai revolusi konstitusional 1908, di mana terjadi ekspansi perekonomian yang lebih lamban, paling tidak sampai akhir abad itu, namun juga merupakan periode di mana pengaruh asing terlibat secara langsung dan serius untuk pertama kalinya dalam kerajaan itu. Saat itu berlangsung reformasi di bidang administrasi dan teknik, juga merupakan periode penumpasan ideologi-ideologi kaum nasionalis dan liberal serta merupakan periode reorientasi pada warisan Islami kerajaan itu. Istana diganti lagi menjadi pusat kekuasaan oleh birokrasi. Menjelang akhir abad ini,

inkorporasi perekonomian internasional dan oposisi politik internal mulai berkejolak lagi.<sup>4</sup>

Abdul Hamid menggunakan daya pikat solidaritas Muslim, gelar dan simbol-simbol khalifah. Pilihannya tidak hanya didorong oleh keinginan untuk menemukan cara menandingi ideologi-ideologi disruptif tetapi juga secara akurat mencerminkan situasi baru dalam kerajaan, yang lebih menjadi lebih asiatis dari segi teritorial dan lebih Muslim dari segi populasinya sebagai akibat dari kekalahan perang khususnya tahun 1878. Islam yang didukung oleh Sultan adalah Islam yang dianut oleh para ulama dan para syekh sufi yang lebih konservatif yang selalu berada di sekitar Sultan. Kaum modernis Islam tampaknya tidak memiliki banyak dukungan. Monumen terbesar bagi kebijakan Islami Abdul Hamid adalah jalan kereta api Hizaj dari Damaskus ke Madinah, yang sebagian besar dibangun dari dana sumbangan sukarela tahun 1901-1908 untuk mempermudah perjalanan jamaah haji ke Mekah.<sup>5</sup>

Ideologi negara bukanlah satu-satunya bidang di mana era Abdul Hamid berbeda dari era Tanzimat. Pada era sebelumnya, di bawah para Sultan yang lemah, dan para pasha yang kuat, pusat kekuasaan berada di Porte dan istana tak pernah dijelaskan secara memadai, dengan Sultan yang tegas di puncak, pusat kekuasaan secara empatik dikembalikan ke istana, seperti sebelumnya di masa Mahmud II.<sup>6</sup>

Dalam suatu sistem yang seotokratis ini, kepribadian sultan sungguh sangat penting. Untuk menilai karakter dan pencapaian era Hamid, terlebih dulu perlu untuk menyadari bahwa era itu dalam kurun waktu yang lama merupakan satu periode pemulihan dari krisis yang nyaris mengakhiri Kerajaan Usmani. Peristiwa-peristiwa tahun 1877-1878 merupakan malapetaka bagi kerajaan itu. Imigrasi umat Muslim ke kerajaan itu telah merupakan ciri khas kehidupan Usmani sejak akhir abad ke-18. Dengan adanya ekspansi kolonial Kerajaan Rusia

---

<sup>4</sup> Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme di Turki* (Jakarta: Djambatan, 1994), hal. 73. Lihat juga dala Karim, *Sejarah Pemikiran dan...*, hal. 348-362

<sup>5</sup> Siti Maryam (ed.), *Sejarah Peradaban Islam: dari Masa Klasik hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2004), hal. 78-80

<sup>6</sup> Ibid.

di pantai Laut Hitam dan Kaukasia, banyak orang Muslim, terkadang meliputi seluruh suku lebih suka bermigrasi ke daerah-daerah Usmani ketimbang hidup di bawah penguasa Kristen. Daerah-daerah yang lepas dari Kerajaan Turki Usmani di belahan Eropa hingga lazimnya tidak memiliki penduduk Muslim dalam jumlah besar.<sup>7</sup>

Kelompok terorganisir pertama tampaknya didirikan di Kolase Kedokteran Militer pada tahun 1889, ketika empat mahasiswa mendirikan *Ittihad-i Osmani Cemiyeti* (Himpunan Persatuan Usmani), yang bertujuan memberlakukan lagi konstitusi dan parlemen. Tokoh terkemuka dari perkumpulan ini adalah Ahmet Riza. Dia bersama pelarian Usmani lainnya, yang ditangkap oleh polisi Sultan dan berhasil melarikan diri, membentuk komite kecil yang bernama *Ittihat ve Terakki Cemiyeti* (Komite Persatuan dan Kemajuan/KPK) dan menerbitkan surat kabar *Mesveret* (Konsultasi, Musyawarah), dalam bahasa Usmani dan Prancis. Di Prancis kelompok ini menamakan dirinya Turki Muda.<sup>8</sup>

Dalam sebuah kampanye yang terkoordinasi, para perwira yang merupakan anggota Komite tersebut naik ke perbukitan dengan pasukan mereka dan menuntut diadakannya restorasi konstitusi. Sultan berupaya menumpas pemberontakan itu dengan terlebih dahulu mengirimkan para perwira kepercayaannya dan kemudian pasukan Anatolia ke Macedonia, namun sebagian dari para perwira itu dibunuh dan pasukan yang dikirim, setelah dipengaruhi oleh para agitator KPK dalam kapal-kapal perang mereka, menolak untuk memberantas pemberontakan itu. Sultan lalu menyerah dan malam hari tanggal 23 Juli 1908 merestorasi konstitusi Usmani setelah mengalami interval selama 30 tahun.<sup>9</sup>

## 2. Tampilnya Mustafa Kemal dan Misi Kemalis

---

<sup>7</sup> Erik J Zurcher, *Sejarah Modern Turki (Terj)*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hal. 53-60  
Lihat Juga M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, cet. III, 2011), hal. 310-314

<sup>8</sup> Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme...*, hal. 86

<sup>9</sup> Ibid., hal. 89, Lihat juga dala Karim, *Sejarah Pemikiran dan...*, hal. 348-362

Kisah mengenai perkembangan gerakan perlawanan nasional Turki sejak tahun 1918 sampai kemenangan tahun 1922 adalah kisah tentang tampilnya Mustafa Kemal Pasha (Atturk) sebagai pemimpin yang berpengaruh bagi pergerakan itu. Pada tahun 1919-1923 terjadi revolusi Turki di bawah pimpinan Mustafa Kemal. Kecemerlangan karier politik Mustafa Kemal dalam peperangan, yang dikenal sebagai perang kemerdekaan Turki, mengantarkannya menjadi pemimpin dan juru bicara gerakan nasionalisme Turki. Gerakan nasionalisme ini, yang pada waktu itu merupakan leburan dari berbagai kelompok gerakan kemerdekaan di Turki, semula bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan Turki dari rebutan negara-negara sekutu. Namun pada perkembangan selanjutnya gerakan ini diarahkan untuk menentang Sultan.<sup>10</sup>

Mustafa Kemal mendirikan Negara Republik Turki di atas puing-puing reruntuhan kekhalifahan Turki Usmani dengan prinsip sekularisme, modernisme dan nasionalisme. Begitu dominasi panggung politik sudah kuat, Mustafa Kemal dan pemerintahannya melancarkan sebuah program pembaruan yang ekstensif.<sup>11</sup>

Seiring dengan penghapusan kesultanan dan kekhalifahan serta proklamasi republik, langkah Kemalis yang penting adalah sekularisasi tuntas undang-undang keluarga, sesuatu yang, melalui penghapusan pernikahan dan poligami religius, menyangkut kehidupan penduduk sehari-hari. Seperangkat ide atau cita-cita yang menyertai Kemalism atau Ataturkculuk (Ataturkisme), berkembang secara bertahap. Ia tidak pernah menjadi sebuah ideologi yang koheren, mencakup segala hal, tetapi paling-paling dapat digambarkan sebagai perangkat sikap dan opini, yang tidak pernah didefinisikan secara jelas. Prinsip-prinsip dasar Kemalisme dicantumkan dalam program partai tahun 1931. Prinsip-prinsip itu adalah *republikanisme*, *sekularisme*, *nasionalisme*, *populisme*, *negaraisme (statism)* dan *revolusionisme*.<sup>12</sup>

*Sekularisme* dan *nasionalisme* tentu saja merupakan ciri khas ideologi Turki Muda paling tidak sejak tahun 1913. Pada tahun 1930-an sekularisme dan

---

<sup>10</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan\\_Utsmaniyah#Pemberontakan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Utsmaniyah#Pemberontakan)

<sup>11</sup> Ali Muhammad Asy-Syalabi, *Bangkit dan...*, hal. 150-167

<sup>12</sup> Ibid

nasionalisme ini bermakna ekstrem. Sekularisme diinterpretasikan bukan saja sebagai pemisahan antara agama dan negara, tetapi juga sebagai penyingkiran agama dari kehidupan publik dan tegaknya pengawasan negara atas institusi-institusi keagamaan masih ada. Satu bentuk ekstrem nasionalisme, dengan mitos-mitos historis yang menyertainya dimanfaatkan sebagai alat utama dalam pembinaan identitas nasional baru, dan hal demikian ini dimaksudkan untuk mengambil alih kedudukan agama dalam banyak hal.<sup>13</sup>

*Republikanisme* merupakan sebuah prinsip dasar sejak 1923 (ketika, kelak akan dikenang, aktivitas politik yang mendukung kembalinya monarki dilarang). *Populisme*, berarti gagasan, yang ditekankan selama Perang Dunia I, tentang solidaritas nasional dan mengutamakan kepentingan-kepentingan seluruh bangsa di atas kepentingan-kepentingan kelompok atau kelas apapun. Dalam pengertian negatifnya, ini berarti pengingkaran atas kepentingan-kepentingan kelas (menurut Kemalisme, Turki tidak memiliki kelas-kelas sebagaimana dipahami di Eropa) dan satu larangan adanya aktivitas politik yang berlandaskan kelas (dan dengan demikian pelarangan segala aktivitas sosialis atau komunis). *Revolusionisme atau reformisme*, karena para pengikut Atatürk yang lebih konservatif lebih menyukai menafsirkan istilah Turki Inkilapçılık, berarti suatu komitmen terhadap perubahan yang berjalan terus dan dukungan terhadap program reformasi Kemalis. *Negaraisme (statism)* merupakan sebuah konsep baru, pengakuan atas kemajuan negara di bidang ekonomi, dan barangkali merupakan perkara yang paling banyak dibicarakan di Turki.<sup>14</sup>

Enam prinsip itu, disimbolisasikan dalam lambang partai dengan enam anak panah (Altı Ok) dituangkan dalam konstitusi Turki 1937. Semua prinsip itu merupakan ideologi negara Kemalisme dan merupakan basis bagi indoktrinasi di sekolah-sekolah, media massa dan angkatan bersenjata. Terkadang bahkan Kemalisme dideskripsikan sebagai "agama Turki". Namun, sebagai sebuah ideologi, ia tidak memiliki daya pikat emosional. Kehampaan ideologis ini dalam

---

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid.

batas tertentu diisi dengan kultus terhadap Mustafa Kemal Pasha yang tumbuh di masa hidupnya dan bahkan lebih kuat lagi setelah ia wafat. Dia dihadirkan sebagai Bapak Bangsa Turki, juru selamat, gurunya. Indoktrinasi di sekolah-sekolah dan universitas-universitas (di mana “Sejarah Revolusi Turki” menjadi mata pelajaran wajib tahun 1934) berfokus pada dirinya dengan tingkat perhatian luar biasa. Fakta bahwa dia tidak dikaitkan dengan ideologi yang bisa dideskreditkan, seperti *Fasisme*, *Sosialisme Nasional* dan *Marxisme-Leninisme*, berarti bahwa kultus personalitasnya bisa bertahan terus dalam perubahan-perubahan iklim politik.<sup>15</sup>

### C. Kebijakan Pembaharuan Mustafa Kemal: Sekularisme dan Nasionalisme

Ada tiga bidang yang bisa dicermati dalam dorongan sekularis yang merupakan unsur paling menonjol dari reformasi Kemalis. Pertama, adalah sekularisasi negara, pendidikan, dan hukum, yaitu berupa serangan terhadap pusat-pusat kekuatan tradisional ulama yang sudah melembaga. Kedua, adalah serangan terhadap simbol-simbol peradaban Eropa. Ketiga, adalah sekularisasi kehidupan sosial dan serangan terhadap Islam yang dianut rakyatnya. Gelombang pertama reformasi Kemalis berakhir dengan proses sekularisasi negara, pendidikan dan perundang-undangan yang telah diawali di masa pemerintahan Sultan Mahmud seabad sebelumnya dan hampir selesai di masa pemerintahan KPK pada tahun 1913-1918. Penghapusan kesultanan dan kekhalifahan, proklamasi republik dan pemberlakuan konstitusi baru di tahun 1922-1924 adalah tahap-tahap terakhir sekularisasi negara, yang ditutup dengan dihapusnya ketentuan yang menyatakan Islam sebagai agama resmi Turki dalam konstitusi tahun 1928.<sup>16</sup>

Bahkan sebelum lahirnya republik, peranan Syari’at, hukum suci, hampir secara eksklusif terbatas pada lingkup hukum keluarga. Kini sektor ini pun telah dihapuskan dari yurisdiksi ulama dengan diberlakukannya UU Perdata Swiss dan UU Pidana Italia pada tahun 1926. UU Pidana melarang adanya

---

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Erik J Zurcher, *Sejarah Modern...*, hal. 71

pembentukan perkumpulan-perkumpulan berbasis agama. Sistem pendidikan, yang di masa berkuasanya KPK berada di bawah kontrol Kementerian Pendidikan, setelah disekularisasi secara penuh dengan pemberlakuan UU Penyatuan Pendidikan di bulan Maret 1924. Pada saat yang sama, medrese, atau sekolah-sekolah agama, dihapuskan lalu digantikan dengan sekolah-sekolah untuk imam dan khatib dan dengan sebuah fakultas teologi di Universitas Istanbul.

Tahun 1924 juga menunjukkan adanya penghapusan fungsi *Seyhulislam* dan Kementerian Urusan Agama dan Wakaf. Sebagai gantinya, didirikanlah dua direktorat, yaitu *Dinayet Isreli Mudurlugu* (Direktorat Keagamaan) dan *Evkaf Umum Mudurlugu* (Direktorat Jenderal Yayasan-Yayasan Keagamaan). Didirikannya direktorat-direktorat ini jelas menunjukkan bahwa persepsi sekularisme Kemalis tidak berarti sebagai pemisahan antara agama dan negara namun sebagai kontrol negara atas agama.

Bidang kedua adalah bidang simbol-simbol religius. Ini merupakan aspek terpenting dari langkah-langkah sekularisasi itu, seperti pergantian fez dengan topi di tahun 1925 dan batasan-batasan dalam mengenakan pakaian keagamaan di masjid-masjid yang dikeluarkan pada bulan September tahun itu. Ini juga mengilhami timbulnya larangan mengenakan cadar, larangan yang dikeluarkan Atatürk dan para pengikutnya dan misalnya, mengilhami lahirnya dekret 1935, yang menjadikan hari Minggu sebagai hari libur resmi sebagai ganti hari Jumat. Sejumlah reformasi lainnya, yang secara spesifik tidak ditujukan kepada agama, bagaimanapun juga bersifat simbolis. Pemberlakuan jam dan kalender Barat di tahun 1926, bilangan atau angka-angka Barat di tahun 1928 dan pemberlakuan ukuran takaran dan neraca Barat tahun 1931 tidak hanya memberi Turki suatu citra Eropa, tetapi juga membuat komunikasi dengan dunia Eropa menjadi lebih mudah. Ini juga merupakan suatu langkah lain untuk memutuskan keterkaitan dengan dunia Islam. Perubahan posisi kaum wanita juga memiliki konotasi religius. Perubahan ini tidak semata terdiri dari emansipasi formal (memiliki hak untuk memberikan suara dalam pemilihan umum) tetapi juga promosi aktif

model-model peran yang baru dan amat berbeda, wanita profesional, pilot wanita, penyanyi opera dan ratu kecantikan.<sup>17</sup>

Pemakaian nama keluarga di tahun 1934 merupakan suatu langkah besar. Majelis bersepakat untuk menganugerahkan kepada Mustafa Kemal Pasha atas nama keluarga Ataturk (Bapak Turki). Nama itu eksklusif baginya dan keturunannya, dan karena dia wafat tanpa meninggalkan anak, maka tidak ada lagi orang Turki yang dinamai Ataturk. Langkah yang paling drastis dalam proses sekularisasi itu adalah pemberlakuan alfabet latin pada tahun 1928. Bahasa Turki Usmani ditulis dengan alfabet Arab/Persia. Perubahan itu bersifat ideologis karena perubahan itu merupakan cara lain untuk memutuskan jalinan masyarakat Turki dengan tradisi-tradisi Islam Usmani dan Timur Tengah, dan untuk mengorientasikan masyarakat Turki ke Barat.

Eksistensi dan teoritasi masyarakat bahasa banyak disebabkan oleh karya Perhimpunan bagi Pengkajian Sejarah Turki. Dalam kongresnya yang pertama, di Ankara tahun 1932, "Tesis Sejarah Turki" dikemukakan untuk pertama kali. Teori ini, yang secara empatik didukung oleh Mustafa Kemal, mengatakan bahwa warga Turki pada asalnya tinggal di Asia Tengah, namun karena dilanda musim kering dan kelaparan, mereka bermigrasi ke daerah-daerah lainnya seperti Cina, Eropa, dan Asia Timur. Dengan demikian, mereka menciptakan peradaban besar di dunia. Di Timur Dekat, bangsa Sumeria dan Hittia sebetulnya adalah proto-Turki. Bukan kebetulan bahwa dua bank besar milik pemerintah didirikan tahun 1930-an dengan nama Simmerbank (Bank Sumeria) dan Etibank (Bank Hittia). Atilla dan Jenghis Khan dianggap menjalankan misi-misi peradaban. Teori itu bertujuan untuk memberi rakyat Turki rasa bangga terhadap masa silam dan identitas nasional mereka, supaya mereka terlepas dari masa silam yang belum lama berlalu, yakni era Usmani.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup>

<http://id.wikipedia.org/wiki/KesultananUtsmaniyah#KeadaanPolitikMenjelangKeruntuhan>

Pernyataan bahwa bangsa Hittia (dan bangsa Troya) sebagai proto-Turki memberikan keuntungan dalam upaya untuk membuktikan bahwa Anatolia sudah merupakan negeri Turki sejak masa dahulu kala, yang dengan demikian memperluas asal-usul warga negara republik itu di tanah yang mereka diami. Ini merupakan suatu cara kepemimpinan Kemalis dalam upaya membina sebuah identitas nasional baru dan menciptakan satu kohesi yang kuat, walaupun upaya itu sesungguhnya merupakan suatu bentuk indoktrinasi. Adapun mengenai teori-teori linguistik, terdapat indikasi kuat bahwa Mustafa Kemal sendiri, dan banyak orang dalam tubuh kepemimpinan politik nasional dan di pusat pendidikan, mempercayainya.

Sejak tahun 1932, tesis historis tersebut merupakan bagian penting dalam pengajaran sejarah di sekolah-sekolah dan universitas-universitas. Klaim-klaimnya yang lebih ekstrem memang telah lenyap sejak akhir 1940-an, namun bekas-bekas pengaruhnya bahkan masih melekat dalam buku-buku teks di sekolah-sekolah. Nasionalisme ekstrem di mana tesis historis itu merupakan bagian darinya, tampaknya bertentangan dengan kekaguman dan peniruan kebijakan Kemalis, namun sebetulnya hal itu berfungsi untuk memudahkan pengadopsian cara-cara Barat. Di satu sisi, penekanan terhadap warisan Turki, sekalipun sebagian besar adalah mitos, sebagai sesuatu terpisah dari Timur Tengah dan peradaban Islam Turki Usmani mempermudah penukaran unsur-unsur peradaban Timur Tengah tradisional dengan unsur-unsur peradaban Barat. Di sisi lain, nasionalisme ekstrem tersebut juga menanamkan pada rakyat Turki, khususnya generasi muda, perasaan yang kuat akan identitas nasional dan kebanggaan nasional, yang terkadang membangkitkan superioritas, yang secara psikologis akan mengimbangi keinginan untuk mengikuti Eropa.<sup>19</sup>

Langkah ketiga yang paling signifikan dalam sekularisasi kehidupan sosial adalah penindasan aliran-aliran *Darwis* (tarekat) yang diumumkan pada bulan September dan diberlakukan pada bulan November 1925. Persaudaraan-persaudaraan mistis ini memainkan fungsi-fungsi religius dan sosial yang vital

---

<sup>19</sup> Nadiyah Mahmud Musthafa, *Al-'Ashrul 'Usmani minal Quwwatul Haimanah ila Bidayatul Mas'alatusy* (Buku digital: 1996), hal. 126

di sepanjang sejarah Usmani. Dengan memperluas gerakan sekularisasi mereka melampaui Islam formal yang terlembaga, kaum Kemalis kini menyentuh unsur-unsur vital agama rakyat seperti pakaian, azimat-azimat, para peramal, para Syeikh suci, para tokoh agama, tempat-tempat suci, ziarah-ziarah dan upacara keagamaan. Kemarahan yang diakibatkan oleh tindakan-tindakan ini, serta perlawanan terhadapnya jauh lebih besar dibandingkan, misalnya dalam kasus penghapusan kekhalifahan, posisi *Seyhulislam*, atau *medrese*, yang hanya penting bagi agama “tingkat tinggi” yang resmi.<sup>20</sup>

Sementara pemerintah berhasil menindas ekspresi agama rakyat, namun tentu saja agama itu sendiri tidak lenyap. Secara umum, tarekat-tarekat bergerak di bawah tanah. Namun dengan adanya tekanan terus-menerus dari rezim yang otoriter dan yang khususnya pada tahun 1940-an semakin tidak disukai rakyat, serta dengan adanya penindasan terhadap Islam rakyat, Kemalis mempolitikasi Islam dan mengubahnya menjadi alat untuk melancarkan oposisi. Orang dapat mengatakan bahwa dengan menentang agama rakyat banyak, kubu mereka memutuskan hubungan yang mengikat mereka dengan massa populasi. Pada tahun 1930-an, terdapat upaya-upaya yang dimotori pemerintah untuk menasionalisasikan dan memodernisasikan Islam, namun minat terhadap “reformasi Turki” ini hanya terbatas pada sebagian kecil kaum elite, dan manifestasinya yang paling nyata adalah penggantian azan Arab dengan azan Turki, yang dikumandangkan dengan melodi yang digubah oleh sekolah musik pemerintah.<sup>21</sup>

Secara umum, reformasi-reformasi Kemalis secara harfiah telah mengubah wajah Turki. Fakta bahwa sebuah negara non-Barat dan Muslim itu memilih meninggalkan masa lalunya dan berupaya mengikuti Barat, menimbulkan kesan mendalam di Barat, di mana fakta bahwa lahirnya sebuah Turki yang betul-betul baru, modern dan berbeda diakui secara umum. Beberapa judul buku terkenal mengenai Turki yang terbit tahun 1930-an, 1940-an dan 1950-an, *The Turkish Transformation* (Henry Elisha Allen, 1935), *The New Turks*

---

<sup>20</sup> Ibid., hal. 127

<sup>21</sup> Ibid., hal. 129

(Eleanor Bisbee, 1951), *The Old Turkey dan the New* (Sir Harry Luke, 1935), *Die neue Turkei* (Kurt Ziemke, 1930), *Modern Turkey* (Geoffrey Lewis, 1955), dan masih banyak lagi. Pada umumnya para penulis ini memandang terlalu tinggi tingkat perubahan masyarakat Turki.<sup>22</sup>

Reformasi-reformasi di Turki sebenarnya hampir tidak mempengaruhi kehidupan warga pedesaan yang merupakan populasi terbesar Turki. Seorang petani atau penggembala dari Anatolia tidak pernah memakai fez, jadi dia tidak merasa dirugikan oleh penghapusan fez itu. Istrinya juga sama sekali tidak mengenakan cadar, jadi pelarangan penggunaannya tidaklah berarti apa-apa baginya atau istrinya. Dia diharuskan menggunakan nama keluarga di tahun 1934, namun seluruh penduduk desa itu akan tetap menggunakan nama depan saja dan nama keluarganya untuk urusan resmi. Undang-undang keluarga yang baru melarang poligami, namun para petani yang mampu melakukannya, mungkin masih amat sering mengajak istrinya keduanya tinggal bersama, tanpa menikahinya, dan kalau perlu menyerahkan anak-anak dari istrinya keduanya ini kepada istrinya yang sah.

Ada upaya untuk memperluas reformasi-reformasi itu sampai ke desa-desa, untuk menyebarluaskan teknik-teknik modern dan untuk menanamkan sikap sekuler serta positivis. "Ruang-ruang Rakyat" merupakan suatu upaya untuk itu. Yang lainnya adalah pendirian "Lembaga-lembaga Desa" (Koy Enstituleri). Pada tahun 1935, gerakan alfabetisasi dimulai untuk memerangi buta huruf di wilayah pedesaan Turki. Upaya pertama untuk mengatasi masalah buta huruf itu adalah menarik kaum muda-mudi pedesaan, yang telah belajar membaca dan menulis di angkatan bersenjata, untuk mengikuti kursus enam bulan dan kemudian mengirim mereka pulang ke desa-desa sebagai tenaga "pendidik". Selain menyuplai desa-desa dengan orang-orang yang bukan saja dapat mengajari anak-anak mereka untuk membaca dan menulis, tetapi juga memperkenalkan kepada warga desa sains dan teknologi modern abad ke-20 pada tingkat praktis. Institut-institut desa amat berhasil, namun dengan

---

<sup>22</sup> Erik J Zurcher, *Sejarah Modern...*, hal. 90-92

munculnya pluralisme politik setelah Perang Dunia II mereka menjadi tanggung jawab pemerintah, yaitu lembaga-lembaga itu dituduh menyebarkan propaganda komunis. Pada tahun 1948, pemerintah mengubah institut-institut tersebut menjadi sekolah-sekolah pendidikan guru. Di kota-kota, dampak reformasi-reformasi itu memang jauh lebih besar. Di sini kaum Kemalis betul-betul berhasil secara dramatis dalam memperluas kelompok yang mendukung ide-ide positivis, sekularis dan modernis. Secara tipikal, tulang punggung “revolusi” Kemalis di kota-kota itu terdiri dari kaum birokrat, para perwira, pengajar, dokter, pengacara dan pengusaha di perusahaan-perusahaan komersial yang lebih besar. Para pengrajin dan pedagang kecil merupakan tulang punggung bagi kultur tradisional yang tertindas.<sup>23</sup>

#### **D. Penutup**

Kemunculan Islam dalam sejarah dunia menyimpan sejumlah keunikan dan keajaiban. Dan kontribusi Islam pada dunia pun sudah sejak lama mendapat pengakuan orang. Sejak berabad-abad, penyebaran Islam di berbagai belahan bumi telah memberikan pengaruh bagi kehidupan manusia dalam sistem politik, sosial, ekonomi, maupun budaya. Ideologi secara umum merupakan pengetahuan mengenai cara menyembunyikan kepentingan, mendapatkan serta mempertahankan kekuasaan dengan memanfaatkan konsepsi-konsepsi keagamaan dan tipu daya. Ideologi merupakan konsep sosial politik.

Negara merupakan integrasi dari kekuasaan politik, ia adalah organisasi pokok dari kekuasaan politik. Negara adalah alat dari masyarakat yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur hubungan-hubungan manusia dalam masyarakat dan menertibkan gejala-gejala kekuasaan dalam masyarakat. Konsep sistem politik di dalam penerapan pada situasi yang konkret seperti negara, mencoba mendasarkan studi tentang gejala-gejala politik dalam konteks tingkah laku di dalam masyarakat. Tingkah laku politik dianggap sebagai sebagian dari keseluruhan tingkah laku sosial.

---

<sup>23</sup> Daniel Lerner, *Memudarnya Masyarakat...*, hal. 91

Posisi geografi Turki yang terletak di antara dua benua berbeda yaitu Asia dan Eropa, merupakan sebuah keunikan sekaligus posisi yang strategis. Ini menjadikan Turki sebagai jembatan antara Timur dan Barat. Peradaban Islam yang dianut Turki sebelum tersentuh dunia Barat menjadikan Sultan sebagai khalifah. Artinya sebagai pemimpin negara, sekaligus juga memegang jabatan sebagai pemimpin agama.

Selanjutnya arah modernisasi yang berkiblat ke Barat telah menyerap unsur-unsur budaya Barat yang dianggap modern. Campuran peradaban Turki, Islam dan Barat, inilah yang telah mewarnai identitas masyarakat Turki. Yang membawa perubahan adalah ketika terjadi revolusi Turki di bawah pimpinan Mustafa Kemal pada tahun 1919-1923. Perkembangan masyarakat di Turki menemukan karakter sendiri yang unik sebagai suatu bentuk pertentangan yang rumit antara pemikiran Kemalisme, yang fundamental dan radikal, pemikiran liberalis yang meskipun menentang Kemalisme tetapi tidak ingin ideologi ini diganti, dan pemikiran Islam, baik yang konservatif maupun moderat.

Seperangkat ide atau cita-cita yang menyertai Kemalisme atau Ataturkculuk (Ataturkisme), berkembang secara bertahap. Ia tidak pernah menjadi sebuah ideologi yang koheren, mencakup segala hal, tetapi paling-paling dapat digambarkan sebagai perangkat sikap dan opini, yang tidak pernah didefinisikan secara jelas. Kemalisme tetap saja merupakan satu konsep fleksibel dan orang-orang dengan pandangan dunia yang beragam dapat menyebut diri mereka Kemalis. Gagasan sekularisme Mustafa Kemal banyak mendapat inspirasi dari pemikiran Ziya Gokalp, seorang sosiolog Turki yang diakui sebagai Bapak Nasionalisme Turki. Pemikiran Ziya Gokalp adalah sintesa antara tiga unsur yang membentuk karakter bangsa Turki, yaitu ke-Turki-an, Islam dan Modernisasi. Sedangkan prinsip-prinsip dasar Kemalisme dicantumkan dalam program partai tahun 1931. Prinsip-prinsip itu adalah republikanisme, sekularisme, nasionalisme, populisme, negaraisme (statism) dan revolusionisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. (1994). *Islam dan Sekularisme di Turki*, Jakarta: Djambatan.
- Asy-Syalabi, Ali Muhammad. (2003). *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah 'Usmaniyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- Budiarjo, Miriam. (1981). *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia.
- <http://hitsuke.blogspot.com/2009/05/kerajaan-turki-usmani.html>, di akses pada tanggal 28 November 2011
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan\\_Utsmaniyah#Pemberontakan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Utsmaniyah#Pemberontakan)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/KesultananUtsmaniyah#KeadaanPolitikMenjelangKeruntuhan>
- [http://id.www.wikipedia.org/revolusi\\_turki\\_usmani\\_dan\\_ideologi\\_negara/](http://id.www.wikipedia.org/revolusi_turki_usmani_dan_ideologi_negara/), diakses pada tanggal 28 November 2011
- [http://www.wikipedia.org/turkiusmani\\_dan\\_runtuhnya\\_ideologi\\_keagamaan/](http://www.wikipedia.org/turkiusmani_dan_runtuhnya_ideologi_keagamaan/)
- Karim, M. Abdul. (2006). *Islam di Asia Tengah-Sejarah Dinasti Monggol Islam*, Yogyakarta: Bagaskara.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Bagaskara, cet. III.
- Lapindus, M. Ira. (2000). *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lerner, Daniel. (1978). *Memudarnya Masyarakat Tradisional (Terj)*, Yogyakarta: UGM Press.
- Maryam, Siti (ed.). (2004). *Sejarah Peradaban Islam: dari Masa Klasik hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI.
- Musthafa, Nadiyah Mahmud. (1996). *Al-'Ashrul 'Usmani minal Quwwatul Haimanah ila Bidayatul Mas'alatusy*, Buku digital.
- Nasution, Harun. (1975). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Tabrani. ZA. (2015). *Arah Baru Metodologi Studi Islam*, Yogyakarta: Ombak.
- Yatim, Badri. (1993). *Sejarah Peradaban Islam-Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zurcher, Erik J. (2003). *Sejarah Modern Turki (Terj)*, Jakarta: Gramedia.